

Penguatan Pendidikan Seksual Pada Anak Melalui Integrasi Pembelajaran Tematik Di SD Negeri 3 Krpyak Jepara

Pingkan Galuh Chandra Kirana Tastaftiyan¹

Dewi Maharani²

Bahrul Ulum³

Fathur Rohman⁴

^{1/2/3/4}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Jepara, Jawa Tengah

pingkangaluh882@gmail.com

Abstract: *This research aims to find out the form of strengthening sexual education through thematic integration at SD Negeri 3 Jepara. The research method used is descriptive qualitative through data collection techniques conducting interviews by asking structured questions, field observation, and documentation to record data regarding the implementation of sexual education through thematic learning. The research results of strengthening sexual education in elementary school children through the integration of thematic learning at SD Negeri 3 Krpyak in planning sexual learning through teaching material for human vital organs taught in grade 5 classes, while puberty material in grade 6. Sexual education in grade 6 is explored through puberty learning in the main subject of Natural Science (IPA) thematically in collaboration with the subjects of Education, Physical, Sports and Health (PJOK) and Religious Education. The implementation of sexual education that is applied is sexual learning delivered by insertion or interlude. In the implementation of learning, it utilises technology-based learning media such as video playback that can attract the attention of students and props to provide an overview. The learning model applied is to separate more in-depth material by looking at the urgency of sexual education in the situation of rampant early sexual abuse.*

Keywords: *Sexual Education, Thematic, Curriculum 2013*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penguatan pendidikan seksual melalui integrasi tematik di SD Negeri 3 Jepara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui teknik pengambilan data melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan terstruktur, observasi turun lapangan, dan pendokumentasian untuk merekam data mengenai pelaksanaan pendidikan seksual melalui pembelajaran tematik. Hasil penelitian dari penguatan pendidikan seksual pada anak sekolah dasar melalui integrasi pembelajaran tematik di SD Negeri 3 Krpyak dalam perencanaannya pembelajaran seksual melalui materi ajar organ-organ vital manusia yang diajarkan pada kelas kelas 5, sedangkan materi pubertas di kelas 6. Pendidikan seksual di kelas 6 dikupas melalui pembelajaran pubertas di mata pelajaran utama Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara tematik berkolaborasi dengan mata pelajaran Pendidikan, Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dan Pendidikan Agama. Implementasi Pendidikan seksual yang diterapkan adalah pembelajaran seksual disampaikan secara penyisipan atau selingan. Dalam

pelaksanaan pembelajarannya memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti pemutaran video yang dapat menarik perhatian peserta didik dan alat peraga guna memberikan gambaran. Model pembelajaran yang diterapkan yakni memisahkan materi yang lebih mendalam dengan melihat urgensi pendidikan seksual di situasi maraknya pelecehan seksual dini.

Kata kunci: *Pendidikan Seksual, Tematik, Kurikulum 2013*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar (SD) merupakan masa yang efektif bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai dalam praktik. Ibarat cermin, mereka tahu bagaimana meniru gerakan, gaya hidup, dan pikiran orang-orang di sekitarnya. Anak juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga suka bertanya pada siapapun yang menurutnya bisa menjawab. Berbagai topik yang didengar anak-anak akan selalu menggugah rasa ingin tahunya. Termasuk tema seksual yang mungkin mempengaruhi anak-anak. Meski begitu, kata-kata yang tidak pantas menjadi hal yang lumrah di kalangan anak-anak. Anak selalu bertanya kepada orang tuanya, sehingga tak heran jika orang tua sangat peka terhadap jawabannya. Menurut Skripadi (2005), banyak faktor yang membuat seseorang merasa tabu dalam melakukan suatu kebiasaan, di antaranya adalah larangan budaya membicarakan seks di muka umum, karena dianggap cabul dan bersifat rahasia sehingga tidak boleh diungkapkan oleh masyarakat umum (Anggraeni, 2017).

Hal tersebut dapat membuat orang tua merasa tertutup dan tidak bahagia. Banyak orang tua yang merasa sungkan dan bingung saat menjawab pertanyaan anaknya mengenai gender karena khawatir memberikan jawaban yang tidak tepat. Kebanyakan masyarakat menganggap seks adalah hal yang buruk untuk dibicarakan, apalagi berdasarkan faktanya, manusia dilahirkan dengan dua jenis kelamin, laki-laki atau perempuan, sehingga menimbulkan perbedaan fisik. Sedangkan seksualitas adalah bidang yang lebih luas, berbicara tentang hubungan antar manusia, memahami diri sendiri dari segi fisik dan mental, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan lain-lain. Mengetahuinya saja sudah cukup, namun yang perlu menjadi perhatian ialah bagaimana menyikapi dan tidak berlebihan. Preferensi seksual baru pada anak akan sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup anak jika orang tua tidak memberi pengawasan (Irawan, 2021).

Memang benar, peserta didik sekolah dasar usia 7 sampai 12 tahun adalah kelompok umur yang lemah dan rentan dalam penemuan jati diri, sehingga memerlukan bantuan orang tua dan pengawasan yang cermat dari pendidik, karena belum sepenuhnya melaksanakan tanggung jawabnya. Anak belum dapat sepenuhnya membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagian peserta didik perempuan akan mengalami pubertas menstruasi dan peserta didik laki-laki mengalami mimpi basah diantara usia 11 tahun dan 14 tahun. Bahkan, beberapa peserta didik perempuan belum mengalami menstruasi hingga mereka berusia 10 tahun. Perkembangan semacam itu menggambarkan bahwa seseorang produktif secara jasmani, yaitu tubuhnya mampu melahirkan anak. Namun dari sudut psikologis, belum sempurna dan cara berpikirnya masih belum memumpuni. Akan sangat membahayakan, apabila anak mulai melakukan hubungan seksual yang tidak pantas di masa ini. Tentu saja akan berdampak tidak baik

bagi masa depan anak, seperti kehamilan dini, jika tidak sanggup melindungi dirinya dari kejahatan seksual yang dilakukan oleh rekan-rekannya dan lingkungannya (Bella & Farida, 2017).

Banyak anak-anak pada usia ini yang terlampau polos, bahkan untuk memahami dampak berbahaya dari kejahatan seksual atau pelecehan seksual belum sepenuhnya mengerti, sehingga lingkungannya dengan mudah menggunakan kesempatan berupa tindakan tidak bersalah kepada anak-anak tersebut, melalui kekerasan yang diakibatkannya (Bella & Farida, 2017). Para profesional yang bergerak pada bidang kejahatan seksual atas anak mengatakan bahwa hubungan seks dengan anak di bawah umur selalu mengakibatkan dua faktor yang dapat dilakukan, yaitu pengalaman dan melihat. Artinya, anak yang aktif secara seksual sering kali menonton film porno tanpa penjelasan ilmiah, sehingga merangsang dan membuat ketagihan secara seksual. Manipulasi seksual adalah perilaku seksual yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual yang tidak pantas. Seringkali, metode yang digunakan seseorang adalah dengan menggunakan bahan-bahan yang tidak wajar. Penyebab kelainan ini bersifat psikologis atau psikis, seperti pengalaman masa kecil, lingkungan, dan faktor genetik (Abidin, 2018).

Belakangan ini, kasus kejahatan seks marak terjadi di tanah air. Apalagi pelaku dan lokasi terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan yang sering digunakan peserta didik untuk belajar. Pelakunya kerap kali adalah seseorang yang dekat dengan peserta didik yang seharusnya memberikan contoh baik kepada peserta didik tersebut. Selain kasus kejahatan seksual, pencabulan juga sering terjadi. Isu orientasi seksual mencakup lesbian, homoseksual, biseksual, dan transgender. Meluasnya fenomena pelecehan seksual jelas mengancam masa depan anak. Karena tidak adanya jaminan, generasi Indonesia tidak dilibatkan dalam kasus-kasus di atas. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi pemikiran masyarakat dan akses internet terhadap informasi yang tidak mudah diakses oleh orang tua (Nuramini, 2022).

Pendidikan seksualitas pada anak mampu mencegah terjadinya pelanggaran pelecehan seksual pada anak-anak karena adanya pemberian ajaran peran gender, bagaimana berperilaku sebagai laki-laki atau perempuan, dan bagaimana berinteraksi satu sama lain. Pendidikan seks pada peserta didik juga dapat menghindarkan anak dari menjadi sasaran dari pelecehan seksual, dengan memiliki pengetahuan tentang seks, maka mereka akan paham apa saja yang tergolong pelecehan seksual. Dilaksanakannya kegiatan pendidikan seksual pada sekolah penting dalam mengkondusifkan proses ini. Khususnya pada anak sekolah dasar. Anak-anak di sekolah dasar mempunyai kapasitas yang luar biasa untuk mengajukan pertanyaan rinci tentang lingkungannya, terutama tentang seksualitas dan reproduksi. Terciptanya program pendidikan seks yang baik di sekolah melalui kerja guru yang aktif menunjukkan bahwa lingkungan sekolah bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tertentu tumbuh kembang anak (Elok Permatasari, 2016).

Memberikan informasi akurat mengenai sistem reproduksi pada masa kanak-kanak dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan alat reproduksi pada saat di jenjang sekolah dasar. Sekolah hakikatnya memiliki peran tempat di mana pembentukan karakter insan yang sehat, pandai dan berwatak sahaja. Beberapa alasan mengapa penting untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak masa kanak-kanak hingga tingkat

sekolah dasar adalah karena peserta didik sekolah dasar sangat memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, maka peserta didik akan berusaha untuk memperoleh informasi yang dianggap menarik, seperti video gambar porno yang dengan mudah diakses. Informasi yang diterima harus ditafsirkan sesuai porsi dengan tingkat perkembangan peserta didik. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar akan mengalami pertumbuhan fisik, fisiologis, dan psikologis akibat perubahan hormonal saat mendekati masa pubertas. Oleh karena itu, peserta didik harus siap menghadapi masa dewasa yang penuh dinamika. Peserta didik sekolah dasar mulai memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang dapat diberikan berupa materi di bidang reproduksi dan pubertas. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui berbagai cara, termasuk pendidikan. Pendidikan menjaga kesehatan alat reproduksi anak mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak yang mempengaruhi perilakunya dan dapat memotivasi remaja untuk mendalami lebih lanjut tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki melalui metode pengajaran yang tepat (Astri et al., 2016).

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan pertama di Indonesia. Sekolah dasar berlangsung selama 6 tahun, dari kelas 1 sampai kelas 6. Metode pembelajaran yang diterapkan ialah pembelajaran mata pelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan metode pembelajaran yang mengimplementasikan dan terintegrasi berbagai keterampilan yang berbeda dalam segala tema pembelajaran. Topik dari tema yang dapat digunakan adalah topik yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas. Melalui pembelajaran berbasis tematik integratif dengan topik kesehatan reproduksi dan seksualitas, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh, memiliki keterampilan-keterampilan utama, dan memunculkan sifat menghargai dan tanggung jawab terhadap kesehatan diri sendiri untuk mempersiapkan masa depan yang cerah dan bahagia. Pendidikan seksual tidak hanya sekedar memahami bagian-bagian seksual dan fungsinya saja, tetapi juga mempelajari prinsip dan nilai-nilai Islam, hak untuk masuk, mengurangi jarak, menjaga tubuh dengan baik, dan penempatan yang berbeda tempat tidur anak, hingga menjaga buah hati dari lingkungan bebas, memberi pengajaran mandi wajib dan mandi sunnah, pemaparan pelecehan seksual atau perzinahan (Dahlia et al., 2020).

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu yang dilakukan oleh Mimin Ninawati dan Sri Lestari Handayani mengenai pengaruh pendidikan seksual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam terhadap perilaku kekerasan seksual terdapat bukti bahwa ada hubungan antara pendidikan seksual dan kekerasan seksual. Pendidikan seksual adalah memberikan pengetahuan yang baik kepada anak yang mempersiapkan mereka untuk melakukan perubahan perilaku seksual yang tertanam baik di masa depan kehidupannya, dan pemaparan pengetahuan tersebut menuntun anak untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, berpikir logis tentang masalah-masalah seksual dan reproduksi (Ninawati & Handayani, 2018). Pemberian pendidikan kesehatan seksual yang telah diteliti sebelumnya mengenai efek samping pemberian pembelajaran seksual terhadap terjadinya pelecehan seksual pada peserta didik di sekolah dasar dapat menambah pengetahuan dan mengubah perilaku anak agar lebih efektif menghindari resiko dan kegiatan kekerasan seksual (Amalia et al., 2018).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melakukan studi mengenai penguatan pendidikan seksual melalui integrasi pembelajaran berbasis tematik bagi peserta didik sekolah dasar, serta penyelenggaraan pendidikan untuk integrasi pemahaman peserta didik dan sikap positif terhadap pendidikan seks. Mengingat pentingnya pembekalan pendidikan seks oleh peserta didik sekolah dasar, maka penting untuk memperkuat kekuatan pendidikan seks bagi peserta didik sekolah dasar melalui penyertaan pendidikan mata pelajaran (Sunarni et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif mengenai penguatan pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar melalui integritas pembelajaran tematik di SD Negeri 3 Krpyak Jepara. Subyek penelitiannya adalah kepala sekolah dan guru kelas 6 SD Negeri 3 Krpyak Jepara sebagai informan. Kegiatan penelitian dilakukan di SD Negeri 3 Krpyak Jepara dan pelaksanaannya pada bulan Desember 2023. Dalam pengumpulan data, peneliti melaksanakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan terstruktur tentang penguatan integrasi pendidikan seksual melalui pembelajaran tematik. Penguat hasil penelitian, peneliti melaksanakan observasi turun lapangan di kelas 6 SD Negeri 3 Krpyak dengan segala yang ditampilkan baik secara teoritis maupun praktik. Dokumentasi juga dilakukan untuk merekam data mengenai pelaksanaan pendidikan seksual melalui pembelajaran tematik. Hasil penelitian dapat diterapkan pada ilmu pengetahuan, maka harus melewati taraf penalaran ilmiah yang ketat. (Nugrahani, 2008)

Teknik analisis yang digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Luaran dari pengolahan analisis data memiliki kaitan erat dengan teknik yang digunakan dan menunjukkan nilai valid dan tidaknya data. Menurut Miles and Huberman, upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah, menjadi satuan yang dapat dikelola, lalu dilanjutkan dengan penyajian data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. (Umar Sidiq, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana Pembelajaran Tematik Terintegrasi Pendidikan Seksual di SD Negeri 3 Krpyak Jepara

Selain menjelaskan faktor anatomi dan biologis, pendidikan seksual juga menjelaskan faktor psikologis dan kesusilaan. Pendidikan seksual yang faktual harus mencakup unsur hak asasi manusia. Menjelaskan tujuan dari pendidikan seksual yaitu memaparkan pemahaman secara utuh mengenai perkembangan hingga perubahan pendewasaan fisik, psikologis, dan emosi yang terhubung dengan permasalahan pelecehan seksual pada anak dini dan remaja, mengurangi rasa takut dan kekhawatiran terhadap perkembangan dan adaptasi seksual, membentuk sikap dan memberikan pemahaman seksualitas dalam segala indikasi yang beragam, membantu memahami perlunya nilai-nilai moral yang esensial untuk memberikan landasan rasional dalam pengambilan keputusan terkait perilaku seksual, serta memberikan kesadaran pengetahuan akan kesalahan dan penyimpangan seksual sehingga individu dapat melindungi dirinya dan melawan eksploitasi yang dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental mereka (Abduh & Wulandari, 2014).

Mengintegrasikan Pendidikan Kesehatan reproduksi ke dalam mata pelajaran dirasa tepat untuk membantu peserta didik memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang lain terhadap dirinya, terutama terkait dengan kesehatan reproduksi termasuk bagaimana cara melindungi diri dari kekerasan seksual di sekolah. Melalui integrasi pada mata Pelajaran, mengetahui bahwa peserta didik dapat lebih cepat menyadari hak-hak reproduksinya. Peserta didik usia sekolah dasar dapat menunjukkan beberapa bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain setelah mendapat pendidikan seksual pembelajaran reproduksi dan menghindari perundungan serta kekerasan seksual di sekolah (Wiarsih & Astawan, 2021).

Perencanaan pembelajaran dirangkai dalam empat tahap, pertama yaitu perencanaan topik dan subtopik, perencanaan tahunan, perencanaan semesteran, perencanaan mingguan, dan perencanaan harian dengan memperhatikan karakteristik, minat, dan kebutuhan peserta didik. Kedua, mencermati kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang tujuan pembelajaran pada semester tersebut. Ketiga, mencerminkan pengetahuan dan pemahaman pendidik tentang perkembangan belajar peserta didik serta konteks di mana pembelajarannya berlangsung. Keempat, mengakomodasi pembelajaran yang relevan dengan dunia peserta didik dan cukup fleksibel untuk memberikan kebutuhan adaptasi perubahan peserta didik. Sebuah rencana pembelajaran hendaknya mempunyai beberapa unsur perencanaan studi. Unsur-unsur perencanaan pembelajaran seksual di atas perlu dipahami dan dihormati oleh pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran meliputi tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, metode, sarana dan prasarana, sumber belajar dan penilaian (Solihin, 2018).

Di SD Negeri 3 Krapyak Jepara sudah memasuki Kurikulum Merdeka, kecuali pada kelas 3 dan 6 yang masih dalam kebijakan Kurikulum 2013. Pembelajaran yang diimplementasikan berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) dan dintegrasikan secara tematik. Rencana pembelajaran seksual di SD Negeri 3 krapyak Jepara melalui materi ajar organ-organ vital manusia yang diajarkan pada kelas kelas 5, sedangkan materi pubertas di kelas 6. Pendidikan seksual di kelas 6 dikupas melalui pembelajaran pubertas di mata pelajaran utama Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara tematik berkolaborasi dengan mata pelajaran Pendidikan, Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dan Pendidikan Agama. Pada Kompetensi Dasar (KD) PJOK ataupun Pendidikan agama tidak ada mengenai pendidikan seksual, namun guru kelas berkoordinasi dengan guru mata pelajaran tersebut melakukan penyusunan modul ajar untuk menyisipkan pembelajaran seksual secara tematik yang bertujuan mengetahui hukum-hukum dan menguatkan dalam sisi agama, serta pada bidang PJOK penyampaian teori dan praktiknya. Pada mata pelajaran PJOK pembelajaran tematik seksual dilakukan dengan mengarahkan pendalaman menjaga kesehatan dan pembentukan fisik. Sedangkan, pada mata pelajaran Pendidikan Agama dengan menumbuhkan moral, sopan santun, dan tata cara bersikap.

Implementasi Pendidikan Seksual Melalui Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Krapyak Jepara

Pada dewasa ini dimana kematangan seksual semakin meningkat dan masa pubertas semakin dekat, maka pemberian layanan bimbingan bagi seluruh peserta didik dipandang sebagai visi yang paling tepat. Di tingkat dasar, dibutuhkan staf pembimbing

profesional untuk memecahkan masalah tertentu, namun peran pendidik tetap krusial. Para pendidik dapat memasukkan materi pendidikan seksual ke dalam bahan ajar yang sesuai. Layanan bimbingan didasarkan pada kebutuhan peserta didik, terutama berkisar pada kebutuhan untuk menerima kasih sayang dan perhatian, menerima pengakuan atas dorongan yang meningkatkan perkembangan kognitif, dan menerima pengakuan yang diterima dari teman sebaya, serta tugas-tugas perkembangan peserta didik. Berintegrasi dan bekerja sama dengan kelompok sebaya, mempelajari pemahaman diri sendiri dan orang lain berdasarkan gender, serta menjalankan peran netral gender, membina hidup sehat bagi diri sendiri dan lingkungan (Hastuti, 2014).

Pendidikan seksual selain menjadi bagian dari pendidikan kesehatan yang dapat diberikan kepada peserta didik seperti halnya pendidikan moral agar mereka memahami anatomi tubuh dan mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap tubuh. Pendidikan seksual pada peserta didik merupakan salah satu bagian pendidikan yang harus terus dilaksanakan di sekolah-sekolah khususnya di sekolah dasar, dimana anak usia 7 hingga 12 tahun memerlukan informasi yang spesifik dan relevan, sehingga peserta didik dapat memahami tentang bagian tubuh, cara merawatnya, cara mengobatinya, dan apa saja yang bisa dan tidak bisa terekam. Apabila terjadi peristiwa yang tidak biasa dalam kehidupan seperti perilaku menyimpang, tentunya harus bersama-sama mewaspadainya dengan melakukan upaya preventif agar tidak menimbulkan kerugian bagi peserta didik (Andriani & Irawan, 2023).

Pendidikan seksual tidak hanya mementingkan aspek fisiologis dan sistem dari reproduksi, tetapi juga meliputi aspek-aspek lain yang memiliki cakupan luas dan berkaitan erat, maka pembelajaran seksual dapat dilaksanakan di lembaga atau institusi pendidikan baik dalam kerangka tematik dan bahan ajar khusus, serta integrasi dengan mata pelajaran lain seperti ilmu agama, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan mata pelajaran terkait. Oleh karena itu, cara penerapan pendidikan seksual bagi peserta didik sekolah dasar di era milenial yakni dengan melakukan pengontrolan informasi yang diterima peserta didik pada pendidikan seksual yang bersumber dari berbagai referensi yang terkadang tidak tepat, menjadi salah satu bentuk pendidikan seksual untuk melakukan aktivitas seksual yang sehat, mendampingi peserta didik saat mendapati informasi yang berasal dari media seperti televisi, internet dan media lainnya agar peserta didik dapat mencari informasi pendidikan seksual yang sehat dan tepat untuk anak sesuai dengan usianya (Kurniawati, 2023).

Melihat kondisi saat ini, dimana anak-anak yang tidak bisa dipungkiri telah melakukan pelecehan seksual, setidaknya sekolah berperan memberikan penguatan pendidikan seksual. Di SD Negeri 3 Krpyak Jepara sudah menggunakan kurikulum kecuali kelas 3 dan kelas 6 yang masih melakukan kegiatan akademik berdasar pada kurikulum 2013 dan berintegrasi model pembelajarannya tematik menghubungkan dengan mata pelajaran lain. Pendidikan seksual di SD Negeri 3 Krpyak Jepara diimplementasikan meliputi bahan ajar di jenjang kelas 6. Pembelajaran seksual di kelas 6 SD Negeri 3 Krpyak Jepara yang tertera pada rancangan pembelajaran diulas pada semester 2 yaitu melalui materi sistem reproduksi manusia, tetapi pelaksanaan belajar masih menggunakan pembelajaran tematik bahwasannya guru kelas sudah merancang bahan ajar dengan cara saling menghubungkan materi ke dalam mata pelajaran lain, bab pembahasan ataupun mengaitkan pada antar semester. Penerapan pembelajaran

seksual tidak hanya dilakukan di kelas 6 saja, tetapi di tiap masing-masing kelas diberikan himbauan. Kelas 6 merupakan fase peralihan anak-anak menjadi remaja, sehingga porsi pembelajaran seksual yang diberikan lebih mendalam. Di kelas 1 hingga kelas 5 pembelajaran seksual disampaikan secara penyisipan atau selingan.

Terdapat usulan kerjasama dengan Puskesmas untuk melakukan sosialisasi, namun belum terealisasi. Terdapat penyuluhan kesehatan remaja dan AIDS yang dilakukan untuk menegakkan pendidikan seksual oleh rekan dari pendidik SD Negeri 3 Krapyak Jepara. Dalam pelaksanaan pembelajarannya memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi seperti pemutaran video yang dapat menarik perhatian peserta didik dan alat peraga guna memberikan gambaran. Pengamatan dari guru kelas melalui respon peserta didik mengenai pembelajaran seksual yang telah diberikan terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan keingin tahuan dan lebih terjaga perilakunya menjadi tanggapan yang baik terhadap pendidikan seksual.

Model Strategi Pendidikan Seksual Melalui Pembelajaran Tematik di SD Negeri 3 Krapyak Jepara

Upaya pencegahan pelecehan seksual, yang harus dilakukan semua pihak adalah menerapkan pendidikan seksual ideal di semua jenjang pendidikan, formal dan informal, serta pemberian pemahaman mandiri di lingkungan keluarga. Pendidikan seksual menjadi landasan pertama untuk menurunkan angka kasus pelecehan seksual, karena pendidikan seksual tidak hanya mengacu pada organ reproduksi saja, tetapi juga norma sosial dan agama. Pendidikan seksual juga mengajarkan tentang antisipasi, bentuk, sebab akibat dan fase perkembangan seksual (Zahra, 2023).

Anak merupakan insan dengan keunikannya masing-masing. Namun, ada satu persamaan terhadap anak jenjang sekolah dasar, yakni sering meniru obyek yang dilihat. Terkadang sebagian besar orang tua dan pendidik tidak menyadari sifat meniru ini, terutama dalam hal seksual. Secara pendidikan, anak dapat memperoleh pendidikan seksual dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar seks. Pertanyaan anak mungkin tidak diungkapkan secara verbal, sehingga ekspresi anak harus dipahami oleh orang tua atau pendidik. Pendidikan seksual pada peserta didik sekolah dasar merupakan suatu teknik atau strategi untuk membantu anak merasa nyaman dengan tubuhnya, memberikan rasa kasih sayang dengan sentuhan dan pelukan yang tulus dari orang tua, dan membantu memahami perbedaan perilaku yang dapat diterima dan apa yang tidak bisa diterima, memberi pengajaran kepada anak tentang perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan, memberikan interpretasi tentang proses perkembangan tubuh, memberikan penjelasan fungsi normal bagian tubuh, hal ini dapat membuat mereka tidak merasa sungkan dan merasa bersalah terhadap bentuk dan fungsi tubuhnya, sekaligus mendukung dan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak untuk berkonsultasi dengan orang tuanya mengenai masalah seksual apa pun. Berdasarkan yang telah disebutkan, strategi pembelajaran pendidikan seksual diimplementasikan dengan menyesuaikan perkembangan peserta didik, sehingga teknik penyampaian dan bahasa sangat perlu diperhatikan (Dewi & Bakhtiar, 2020).

Upaya mengurangi kasus tindak pidana pelecehan seksual, tidak cukup hanya dengan memberikan perawatan kepada korban saja, tetapi melakukan upaya preventif agar angka kasus pelecehan seksual dapat diminimalisir. Antisipasi adalah suatu langkah

atau strategi yang diintegrasikan dengan mencapai tujuan untuk membimbing seseorang atau sekelompok orang agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan. Keterampilan keselamatan diri atau disebut *personal safety skills* adalah instrumen keterampilan yang harus dikuasai peserta didik untuk menjaga keselamatan dan menghindari perbuatan kekerasan seksual. Keterampilan keselamatan mencakup tiga unsur yang dikenal dengan istilah 3R, pertama *recognize* yaitu kemampuan anak dalam mengenali tanda-tanda orang yang berpotensi melakukan tindakan pelecehan seksual. Tahapan ini, anak belajar mengidentifikasi bagian tubuh pribadi, baik yang aman disentuh maupun yang tidak aman disentuh. Kedua, *resist* merupakan kemampuan anak untuk bertahan hidup setelah adanya pengobatan atau kekerasan seksual. Anak belajar mengatakan atau berteriak tidak, berhenti, meminta bantuan, atau memperingatkan orang lain jika terdapat orang yang menjamah area tubuh yang tidak seharusnya dijamah oleh orang lain. Ketiga, *report* yaitu keterampilan anak untuk mampu mengungkapkan perilaku tidak menyenangkan terhadap pelecehan seksual yang diterimanya dari orang lain dan kemampuan membuka diri kepada orang tua (Silawati et al., 2018).

Strategi pendidikan seksual secara tematik yang dilakukan di SD Negeri 3 Krapyak Jepara dengan mengimplementasikan kolaborasi penyisipan materi pendidikan seksual pada mata pelajaran lain yakni mata pelajaran PJOK dan Pendidikan Agama. Khususnya pada mata pelajaran IPA, ada kalanya pembelajaran peserta didik laki-laki dipisah dengan peserta didik perempuan. Model pembelajarannya adalah adanya opsi kelompok peserta didik laki-laki atau peserta didik perempuan mana yang terlebih dahulu untuk melakukan pembelajaran materi pendidikan seksual pubertas di kelas secara intensif dan spesifik. Kemudian, kelompok lainnya diberikan kegiatan belajar seperti membaca ataupun meresume materi untuk menunggu lanjutan pembelajaran di kelas. Penerapan model pembelajaran demikian dilakukan karena anggapan pendidikan seksual yang masih tabu. Model strategi pembelajarannya memisahkan materi yang lebih mendalam dengan melihat urgensi pendidikan seksual di situasi maraknya pelecehan seksual dini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mendapat simpulan bahwa pendidikan seksual di SD Negeri 3 Krapyak Jepara dilakukan secara tematik dikarenakan pada kelas 3 dan kelas 6 masih dalam kebijakan Kurikulum 2013. Rencana pembelajarannya dengan melakukan kolaborasi antara guru kelas dan guru mata Pelajaran untuk menyusun bahan ajar Pendidikan seksual yang akan disampaikan secara penyisipan dan saling menghubungkan.

Model strategi pembelajaran memisahkan antara peserta didik laki-laki dan Perempuan terhadap materi yang lebih spesifik dengan melihat urgensi pendidikan seksual di situasi maraknya pelecehan seksual dini. Penerapan model pembelajaran demikian dilakukan dikarenakan anggapan masyarakat mengenai pendidikan seksual yang masih tabu. Respon dari peserta didik mengenai pembelajaran seksual yang telah diberikan, menunjukkan adanya perubahan positif keingin tahaun dan lebih terjaga perilakunya menjadi tanggapan yang baik terhadap pendidikan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang dianggap memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian. Kepada Kepala Sekolah, guru kelas 6 SD Negeri 3 Krpyak Jepara.

REFERENSI

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2014). *MODEL PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK SEKOLAH DASAR BERBASIS TEORI PERKEMBANGAN ANAK*. 403–411.
- Abidin, A. A. (2018). Perilaku penyimpangan seksual dan upaya pencegahannya di kabupaten jombang. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 545–563. <http://ejurnal.iaida.ac.id>
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 162–168. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>
- Andriani, A., & Irawan, D. (2023). *PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM MENGANTISIPASI PELECEHAN SEKSUAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR*. 106–113.
- Anggraeni, L. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 23–28. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3383>
- Astri, L., Winarni, S., & Dharmawan, Y. (2016). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Awal Sekolah Dasar Di Daerah Wisata Bandungan, Kabupaten Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 213–219.
- Bella, S. M., & Farida, I. (2017). Pendidikan Seksualitas Sejak Dini Sebagai Upaya Menghindarkan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar Dari Penyimpangan Seksualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 254539.
- Dahlia, Sutrisno, & Qibtiyah, A. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Lembar Kerja Anak Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini Terintegrasi dalam Pembelajaran Tematik Terpadu. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, 5(1), 40–57. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/2970/0>
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). *Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI / SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual*. 128–138.
- Elok Permatasari, G. S. A. (2016). *Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak*. 9(1), 1–23.
- Hastuti, S. (2014). *PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK DI TK DAN SD: Sebuah Interaksi Pelayanan Bimbingan*. September, 1–11.
- Irawan, V. (2021). *PENDIDIKAN SEKS PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*

(TELAAH BUKU KETIKA ANAK BERTANYA TENTANG SEKS KARYA HASAN EL-QUDSY) SKRIPSI.

- Kurniawati, L. (2023). *Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Bawah Umur Di Era Milenial*. 7(1), 724–731. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4712/http>
- Ninawati, M., & Handayani, S. L. (2018). Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual Siswa Kelas Vi. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i2.13791>
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Nuramini, A. (2022). Penguatan Pendidikan Seksual Melalui Implementasi Kurikulum Berbasis Fitrah SD IT Insantama Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 9228–9236.
- Silawati, E., Harun, C. A., Ananthia, W., Muliasari, D. N., Yuniarti, Y., & Yuliaratiningsih, M. S. (2018). *LITERASI MEDIA ANAK USIA DINI: STRATEGI PENANGGULANGAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK*. 33–41.
- Solihin. (2018). *PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI*. 1, 56–74.
- Sunarni, S., Sumarsono, R. B., Kusumaningrum, D. E., & Prestiadi, D. (2022). Needs Assesment Buklet Edukatif Tematik Integratif untuk Memberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi Peserta Didik Kelas Atas di Sekolah Dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(3), 235–246. <https://doi.org/10.17977/um027v5i32022p235>
- Umar Sidiq, M. M. C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Wiarsih, N., & Astawan, I. G. (2021). *Pendidikan Responsif Gender dan Kesehatan Reproduksi dalam Proses Pembelajaran*. 26(2), 333–338.
- Zahra, S. L. (2023). *STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN SEKSUAL SEBAGAI ANTISIPASI PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI*.